

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi saat ini, bisnis memiliki prospek berkembang yang sangat pesat. Tidak mengherankan apabila banyak pengusaha yang saat ini gencar untuk mengembangkan berbagai jenis usaha. Hal ini menyebabkan para pelaku usaha melakukan berbagai macam upaya untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Tetapi, disamping berkembangnya usaha bisnis pada saat ini juga banyak terjadi kasus-kasus yang melibatkan akuntansi, seperti mengaudit. Banyaknya kasus-kasus kelalaian atau kesalahan dalam mengaudit menuntut pada auditor untuk harus memiliki sikap independensi, profesionalisme, kompetensi, motivasi serta komitmen dalam organisasi sebagai auditor. Keadaan ini menjadikan akuntansi memegang peranan penting dalam ekonomi dan sosial di lingkungan masyarakat, karena setiap pengambilan keputusan yang bersifat keuangan terkait dengan informasi akuntansi serta menjadikan akuntan sebagai profesi yang sangat dibutuhkan keberadaannya di lingkungan seperti sekarang ini. Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir (Nizarudin, 2013). Dalam setiap perusahaan, saat menyusun laporan keuangan dengan tujuan menyediakan informasi yang menyangkut pada posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pihak berkepentingan terhadap perusahaan untuk mengambil keputusan ekonomi. Menurut Kirana dan

Suprasto (2019), salah satu usaha yang dilakukan adalah menaikkan laba dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas serta dapat dipercaya oleh berbagai pihak. Suatu laporan keuangan dikatakan dapat dipercaya apabila laporan keuangan tersebut telah dilakukan pemeriksaan oleh pihak ketiga yang independen. Pihak yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan di suatu perusahaan disebut dengan auditor independen. Auditor independen adalah sebuah profesi yang didasari kepercayaan masyarakat karena berharap bahwa auditor akan menjalankan tugasnya dengan menjunjung tinggi sikap yang profesionalisme, kejujuran, independensi, kompetensi, serta pengalaman yang dimiliki. Salah satu indikator keberhasilan auditor dalam menjalankan profesinya dapat tercermin dari kinerja yang telah dilakukan serta kualitas audit yang telah dihasilkan (Rahayu dan Badera, 2017).

Auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat berperan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum di audit oleh auditor (Savitri, 2017). Akuntan publik merupakan akuntan yang menjalankan pekerjaan di bawah suatu kantor akuntan publik yang memberikan jasa auditing professional kepada klien. Dalam bidang *auditing*, jasa yang diberikan oleh akuntan publik dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini), apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dengan standar akuntansi keuangan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kinerja pada dasarnya adalah hasil kerja

seseorang yang menggambarkan kualitas ataupun kuantitas atas kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Kinerja antara satu orang dengan kinerja orang yang lainnya dapat berbeda, hal itu terjadi karena faktor–faktor pendukung yang berbeda. Sementara itu, kinerja auditor adalah kemampuan dari seorang auditor dalam menghasilkan temuan atau hasil dari kegiatan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan yang dilakukan dalam satu tim. Dengan adanya auditor, maka perusahaan akan semakin banyak mendapatkan kemudahan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaannya, seperti menambah kredibilitas laporan keuangannya, sehingga laporan tersebut dapat dipercaya untuk kepentingan pihak luar entitas seperti pemegang saham, kreditor, dan pemerintah (Suryandari dan Yuesti, 2017).

Sikap independensi seorang auditor sangat berperan penting dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Menurut Kirana dan Suprasto (2019), independensi merupakan suatu standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang menjelaskan bahwa segala hal yang berkaitan dengan penugasan. Sikap independensi harus dipertahankan oleh auditor, sehingga auditor yang memiliki independensi akan menjalankan tugasnya tanpa memihak kepada siapapun dalam kewajaran laporan keuangan milik auditor. Bagi seorang auditor, sikap independensi sangat penting untuk dimiliki dalam melaksanakan tugas pemeriksaan intern terutama dalam menilai efektivitas penerapan sistem pengendalian intern. Selain itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental

independen, tetapi juga menghindari keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti (2018), Dewi dan Suardikha (2019), Pradana, dkk. (2019), Devi dan Putra (2019), serta Angela dan Budiwitjaksono (2021) menemukan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Semakin meningkatnya independensi yang dimiliki seorang auditor independen, maka kinerja auditor akan semakin baik. Sementara itu, Wiradinata, dkk. (2021) menemukan bahwa variabel independensi auditor berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Kinerja auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengalaman auditor. Pengalaman auditor sangat erat hubungannya dengan banyaknya pengalaman yang telah dilakukan oleh auditor. Apabila semakin banyak pengalaman auditor yang didapat, maka akan semakin baik kinerja auditornya. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin tinggi pula kinerja auditor. Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa auditor disyaratkan untuk memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang diaudit. Oleh karena itu, pengalaman merupakan proses pemahaman yang diukur dengan waktu (Christiyanto, 2014). Hasil penelitian Anggreni dan Rasmini (2017) serta Abjan, dkk. (2021) menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kinerja auditor. Sementara itu, Fuad dan Trisnawati (2015), Hariyanti (2018), Putri (2020), Wiradinata, dkk. (2021) menemukan bahwa pengalaman auditor

berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor, dimana seberapa lama seseorang bekerja sebagai auditor tidak mempengaruhi kinerja auditor.

Faktor berikutnya yang diduga mempengaruhi kinerja auditor adalah sikap profesionalisme. Sikap profesionalisme sangat berperan penting saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Profesionalisme merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh seorang auditor dimana hal ini akan berdampak kepada sikap serta keteguhan di dalam menjalankan profesi sebagai auditor independen. Apabila profesionalisme semakin bagus, maka kinerja yang dilakukan juga akan semakin bagus (Wulandari dan Suputra, 2018). Hasil penelitian oleh Satwika dan Ramantha (2015), Anggreni dan Rasmini (2017), Wulandari dan Suputra (2018), Devi dan Putra (2019), Putri (2020), Wiradinata, dkk. (2021), serta Angela dan Budiwitjaksono (2021) yang menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan Fuad dan Trisnawati (2015) menunjukkan bahwa variabel profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Selain sikap profesionalisme, auditor juga memiliki motivasi dalam meningkatkan kinerjanya agar lebih baik. Motivasi adalah sesuatu yang dapat menimbulkan semangat ataupun dorongan bekerja individu maupun kelompok terhadap pekerjaannya untuk mencapai tujuan. Motivasi auditor itu penting, karena dengan adanya motivasi diharapkan setiap individu bekerja keras, bersemangat, dan antusias untuk mencapai hasil kerja yang tinggi. Motivasi auditor secara umum dapat diidentifikasi sebagai serangkaian kekuatan penggerak yang muncul dari dalam dan di luar diri

masing-masing individu. Tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh motivasi yang mendasari sebelum tindakan memeriksa dilakukan oleh auditor. Motivasi merupakan sikap dan juga nilai-nilai yang sangat mempengaruhi individu untuk mencapai tujuannya (Valentina, *et al.*, 2017). Motivasi juga dapat diartikan sebagai sumber daya yang dapat mengendalikan perilaku manusia. Seorang auditor yang termotivasi akan berupaya untuk mencapai tujuannya yang ingin dicapai. Auditor juga harus bertanggung jawab terhadap hasil audit dengan memenuhi standar audit dengan berorientasi terhadap kepentingan publik. Hal ini disebabkan karena adanya harapan dari masyarakat agar tercipta praktik akuntansi yang sehat dan dapat dipercaya. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) menyatakan bahwa motivasi auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sementara itu, Fuad dan Trisnawati (2015), Hariyanti (2018), Dewi dan Suardikha (2019), serta Angela dan Budiwitjaksono (2021) menyatakan bahwa motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Dalam meningkatkan kinerjanya, seorang auditor perlu memiliki kompetensi. Kompetensi adalah ciri seseorang yang dapat dilihat dari keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimilikinya dalam hal menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Dalam menunjang kinerjanya, auditor harus memiliki kompetensi yang memadai dan cukup untuk melaksanakan pekerjaannya. Kompetensi dapat diartikan sebagai keahlian dan kemahiran professional yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan tugasnya untuk mengaudit suatu laporan keuangan. Laporan

keuangan yang diaudit oleh seorang auditor yang profesional dan berkompoten tentu akan menjadi laporan yang dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan tersebut serta diharapkan dapat bebas dari salah saji material dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Semakin baik kompetensi seorang auditor, maka dalam melaksanakan tugasnya akan semakin baik pula kinerja auditnya. Menurut hasil penelitian Hariyanti (2018) dan Abjan, dkk. (2018) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sementara itu, Wiradinata, dkk. (2021) menunjukkan bahwa variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Fenomena-fenomena kasus kelalaian atau kesalahan yang terjadi pada auditor mengakibatkan munculnya pertanyaan mengenai kepercayaan publik terhadap kinerja auditor seiring dengan berjalannya waktu dan banyaknya kasus yang menyita perhatian publik. Misalnya, terdapat beberapa kasus mengenai kinerja audit salah satu diantaranya yang berhubungan mengenai standar akuntansi dengan kinerja akuntan publik yang berdampak negatif pula bagi kantor akuntan publik (KAP) salah satunya mengenai kasus yang baru terjadi yaitu OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menetapkan PT Garuda Indonesia yang dinyatakan melakukan kesalahan terkait kasus penyajian laporan keuangan per 31 Desember 2018. Pemeriksaan tersebut mendapati dua isu penting menyangkut standar audit dan sistem pengendalian mutu KAP.

Kementerian Keuangan menemukan telah terjadi pelanggaran atas Standar Audit (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 315,

SA 500, dan SA 560 yang dilakukan oleh Auditor dari KAP yang berpengaruh pada opini Laporan Auditor Independen (LAI). SA 315 adalah standar audit yang mengatur tentang pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya, sementara SA 500 mengatur tentang bukti audit dan SA 560 mengatur bagaimana auditor mempertimbangkan peristiwa kemudian dalam auditnya. Sebelumnya, Kementerian Keuangan telah menyatakan bahwa laporan keuangan Garuda Indonesia belum sesuai standar akuntansi, usai dilakukannya pemeriksaan terhadap kantor akuntan publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO Internasional*). Selain itu, perintah tertulis kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (*Member of BDO International Limited*) untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu atas pelanggaran peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017 jo. SPAP standar pengendalian mutu (SPM 1) paling lambat 3 bulan setelah ditetapkannya surat perintah dari OJK. Deputy komisioner hubungan masyarakat dan manajemen strategis, Anto Prabowo, mengatakan bahwa OJK juga mengenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp100 juta kepada PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk atas pelanggaran peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Tak hanya perseroan, sanksi denda juga dijatuhkan masing-masing anggota Direksi PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk sebesar Rp100 juta atas pelanggaran peraturan bapepam nomor VIII.G.11 tentang tanggung jawab direksi atas laporan keuangan. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI)

resmi menjatuhkan sanksi kepada PT Garuda Indonesia, Tbk (GIAA) atas kasus klaim laporan keuangan perseroan yang menuai polemik. Beberapa sanksi yang dijatuhkan antara lain denda senilai Rp250 juta dan restatement atau perbaikan laporan keuangan perusahaan dengan paling lambat 26 Juli 2019.

Berdasarkan latar belakang serta hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Profesionalisme, Motivasi Auditor, dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
3. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
4. Apakah motivasi auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
5. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
3. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
5. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan lingkungan akademis, sehingga bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam memperoleh bukti empiris dan peneliti lain terkait dengan pengaruh independensi, pengalaman auditor, profesionalisme, motivasi auditor,

dan kompetensi terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

## 2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) tentang praktik kinerja auditor yang dilakukan di sebuah perusahaan, sehingga dapat menjadi masukan bagi auditor untuk selalu mempertahankan independensi, profesionalisme, maupun kompetensinya dan berguna sebagai bahan masukan dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Menurut Iksan dan Ishak (2005), teori atribusi merupakan suatu proses mempelajari bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Teori atribusi merupakan teori yang dikembangkan oleh Heider (1958) dengan berargumen perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Suartana, 2010:181).

Menurut teori atribusi, terdapat karakteristik yang dapat digunakan untuk menganalisis keberhasilan dan kegagalan seseorang, yaitu penyebab keberhasilan dan kegagalan karena internal atau eksternal. Dalam hal ini, berhasil atau gagal karena faktor-faktor yang ada dalam diri atau karena faktor yang berasal dari lingkungan. Penyebab akan keberhasilan dan kegagalan seseorang dapat berupa stabil atau tidak stabil. Jika percaya melakukan usaha dengan stabil, maka hasilnya akan seperti yang diharapkan. Penyebab akan keberhasilan dan kegagalan dilihat dari bisa atau tidaknya seseorang dalam mengendalikan diri mereka sendiri. Pada dasarnya, teori atribusi menyatakan bahwa bila individu-individu

mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba menentukan apakah itu ditimbulkan secara internal atau eksternal (Maheswari, 2018).

Dispositional attributions atau penyebab internal adalah penyebab yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada pada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sementara itu, situational attributions atau penyebab eksternal adalah penyebab yang mengacu di lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, contohnya kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan di masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teori atribusi karena peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kinerja audit, khususnya karakteristik yang mempengaruhi auditor terhadap kinerja hasil audit, dan juga karakteristik pribadi seorang auditor itu sendiri seperti pengaruh independensi, pengalaman auditor, profesionalisme, motivasi auditor, dan kompetensi. Pada dasarnya, karakteristik pribadi seorang auditor merupakan salah satu penentu pada kinerja hasil audit yang akan dilakukan karena suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

### **2.1.2 Kinerja Auditor**

Menurut Satwika dan Ramantha (2015), kinerja auditor merupakan kemampuan dari seorang auditor dalam menghasilkan temuan atau hasil dari kegiatan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan yang dilakukan dalam satu tim. Wirawan (2009) mendefinisikan kinerja sebagai ekspresi mengenai ambang kinerja, persyaratan atau harapan yang

harus dicapai untuk setiap elemen pada level kinerja tertentu. Adapun beberapa kriteria untuk mengukur kinerja yaitu:

1. Kuantitatif (seberapa banyak), adalah ukuran yang dihitung dari seberapa banyak unit keluaran kinerja yang harus dicapai dalam waktu tertentu;
2. Kualitatif (seberapa baik), melukiskan seberapa baik dan seberapa lengkap hasil yang harus dicapai;
3. Ketepatan waktu, kriteria yang menentukan keterbatasan waktu untuk menghasilkan suatu produk untuk membuat sesuatu atau melayani sesuatu;
4. Efektivitas penggunaan sumber organisasi, kriteria ini dijadikan indikator jika untuk mengerjakan sesuatu yang diisyaratkan untuk memakai jumlah sumber tertentu;
5. Cara melakukan pekerjaan, kriteria ini dijadikan indikator jika perilaku karyawan adalah faktor penentu keberhasilan pelaksanaan pekerjaan;
6. Efek atas upaya, pengukuran yang diekspresikan akibat akhir yang diharapkan akan diperoleh dengan bekerja;
7. Metode melaksanakan tugas, indikator ini digunakan jika ada peraturan tertentu untuk menyelesaikan tugas.

### **2.1.3 Independensi**

Independensi dalam audit adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Arens, 2014). Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada pihak manajemen, tetapi juga

terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik maupun calon pemilik (Fathoroni, 2017). Menurut Kode Etik Akuntan Profesional (2016), independensi dikategorikan ke dalam 2 aspek, yaitu:

1. *Independence of mind* (independensi pemikiran)

Kondisi mental yang dengan tidak memungkinkan untuk menyatakan kesimpulan terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengurangi pertimbangan profesional, sehingga memungkinkan seseorang dapat bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas;

2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Penghindaran fakta serta keadaan yang signifikan, sehingga pihak ketiga yang rasional dan memiliki informasi cukup, dengan mempertimbangkan semua fakta dan keadaan tertentu, menyimpulkan bahwa integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional dari kantor akuntan atau anggota tim audit telah berkurang.

#### 2.1.4 Pengalaman Auditor

Pengalaman sebagai seorang auditor sangatlah penting sebab hal tersebut sangat berpengaruh dalam temuan-temuan selama melakukan tugas audit maupun keputusan atas temuan-temuan tersebut. Pengalaman merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan kecerdasan dan keterampilan yang dimilikinya (Fathoroni, 2017).

Nuruni (2014) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai indikator pengalaman kerja yaitu:

1. Lama waktu atau masa kerja, ukuran lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik;
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan, atau informasi yang dibutuhkan karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi untuk tanggung jawab pekerjaan. Sementara itu, keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan dalam mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan;
3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan, tingkat penguasaan seseorang dalam melaksanakan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

#### **2.1.5 Profesionalisme**

Menurut Kusuma (2012), profesionalisme merupakan sikap atau semangat mempertahankan suatu profesi dan memelihara citra publik terhadapnya serta menekuni ilmu dan substansi pekerjaan dalam bidang tersebut. Sementara, Marita (2018) mendefinisikan profesionalisme sebagai suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seseorang dikatakan profesionalisme apabila memenuhi 3 kriteria, yaitu bidangnya, mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas dengan melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan, serta menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang di

tetapkan (Marita, 2018). Menurut Halim (2008:13), terdapat indikator profesionalisme yang dapat menjadi tolak ukur yaitu:

1. Dedikasi pada profesi;
2. Kewajiban sosial;
3. Kemandirian;
4. Kepercayaan pada peraturan profesi;
5. Hubungan dengan rekan profesi.

Maka, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan sikap tanggung jawab dari seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya sesuai dengan etika professional agar tercapainya kinerja.

#### **2.1.6 Motivasi Auditor**

Efendy (2010) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan dalam seorang individu yang mendorongnya untuk bertindak. Sementara itu, menurut Panitia Istilah Manajemen Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, motivasi adalah proses atau faktor yang mendorong orang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu yang prosesnya mencakup pengenalan dan penilaian kebutuhan yang belum dipuaskan, penentuan tujuan yang akan memuaskan kebutuhan, dan penentuan tindakan yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan. Dalam berbagai jenis teori motivasi, teori yang banyak dianut merupakan teori kebutuhan, yang menyatakan bahwa tindakan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya.

Ahli yang mencoba merumuskan kebutuhan manusia, di antaranya adalah Abraham Maslow (Efendy, 2010). Maslow telah menyusun “tingkatan kebutuhan manusia”, yang didasarkan pada prinsip bahwa:

1. Manusia adalah “binatang yang berkeinginan”;
2. Segera setelah salah satu kebutuhannya terpenuhi, kebutuhan lainnya akan muncul;
3. Kebutuhan-kebutuhan manusia nampak diorganisir dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat;
4. Segera setelah kebutuhan itu terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai pengaruh yang dominan, dan kebutuhan lain yang lebih meningkat mulai mendominasi.

Maslow dalam Efendy (2010) merumuskan 5 tingkatan kebutuhan manusia, yang dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Kebutuhan mempertahankan hidup (*physiological needs*). Manifestasi kebutuhan ini tampak pada 3 hal yaitu sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan ini adalah kebutuhan primer dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis;
2. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Manifestasi kebutuhan ini yaitu kebutuhan dalam keamanan jiwa, di mana manusia berada, kebutuhan keamanan harta, perlakuan yang adil, pensiun, serta jaminan hari tua;
3. Kebutuhan social (*social needs*). Manifestasi kebutuhan ini adalah tampak pada kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain (*sense of belonging*), kebutuhan untuk maju dan tidak gagal (*sense of achievement*), kekuatan ikut serta (*sense of participation*);

4. Kebutuhan akan penghargaan/prestise (*esteem needs*), kebutuhan ini merupakan semakin tinggi status, semakin tinggi pula prestisenya. Prestise dan status ini dimanifestasikan dalam banyak hal, contohnya mobil mercy, kamar kerja yang full AC, dan lain sebagainya;
5. Kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja (*self actualization*), kebutuhan ini bermanifestasi dalam keinginan mengembangkan kapasitas mental dan kerja melalui seminar, konferensi, pendidikan akademis, dan lain sebagainya.

### 2.1.7 Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sementara, standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dalam penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Mertasari (2018) menyatakan bahwa kompetensi sebagai keahlian seseorang yang berperan secara berkelanjutan yang pergerakannya dengan proses pembelajaran, dari "pengetahuan sesuatu" ke "mengetahui bagaimana", seperti contohnya dari sekedar pengetahuan yang bergantung pada aturan tertentu pada suatu pertanyaan yang bersifat intuitif. Lebih spesifik lagi membedakan proses memperoleh keahlian menjadi 5 tahap, yaitu:

1. *Novice*, yaitu tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan yang tersedia. Keahlian pada tahap

pertama ini biasanya dimiliki oleh staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi.

2. *Advanced beginner*, yaitu tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak memiliki cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit. Auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.
3. *Competence*, yaitu tahap ini auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit.
4. *Proficiency*, dalam tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam berkerja auditor cenderung tergantung dengan pengalaman yang lalu.
5. *Expertise*, yaitu tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya pada praktek yang ada. Auditor sudah dapat membantu keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Maka, segala tindakan auditor pada tahap ini sangat rasional dan bergantung pada instusinya bukan pada peraturan yang ada.

Jadi, melalui penjabaran teori di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor merupakan keterampilan dan keahlian dalam diri seorang auditor yang memungkinkan dirinya untuk melakukan pekerjaan audit secara maksimal.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terhadap pengaruh independensi, pengalaman auditor, profesionalisme, motivasi auditor, dan kompetensi terhadap kinerja auditor sudah pernah dilakukan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Fuad dan Trisnawati (2015) yang meneliti mengenai “Pengaruh Pengalaman, Otonomi, Profesionalisme, Ambiguitas Peran, dan Motivasi Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Semarang)”. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, profesionalisme tidak berpengaruh positif terhadap kinerja auditor; sedangkan ambiguitas peran, otonomi dan motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.
2. Satwika dan Ramantha (2015) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi Dan Pelatihan Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.
3. Anggreni dan Rasmini (2017) meneliti tentang “Pengaruh Pengalaman Auditor dan *Time Budget Pressure* Pada Profesionalisme dan Implikasinya Terhadap Kinerja Auditor”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini adalah pengalaman auditor berpengaruh positif pada profesionalisme, pengalaman auditor dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap

kinerja auditor, *time budget pressure* berpengaruh negatif pada profesionalisme, *time budget pressure* berpengaruh negatif pada kinerja auditor.

4. Hariyanti (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Komitmen Organisasi, Pengalaman Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah independensi, kompetensi, motivasi kerja berpengaruh positif pada kinerja auditor tetapi komitmen organisasi, pengalaman tidak berpengaruh positif pada kinerja auditor, dan independensi, kompetensi, komitmen organisasi, pengalaman dan motivasi kerja secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.
5. Wulandari dan Suputra (2018) meneliti tentang “Pengaruh Profesionalisme Auditor, Komitmen Organisasi dan Etika Profesi Pada Kinerja Auditor KAP Provinsi Bali”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor, komitmen organisasi, dan etika profesi berpengaruh positif pada kinerja auditor.
6. Devi dan Putra (2019) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Pelatihan Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme,

independensi dan pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

7. Dewi dan Suardikha (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Independensi, *Locus Of Control* dan Motivasi Kerja pada Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali”. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, *locus of control* dan motivasi kerja berpengaruh positif pada kinerja auditor.
8. Pradana, dkk. (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Independensi, *Locus Of Control*, Kompleksitas Tugas, dan Orientasi Tujuan Terhadap Kinerja Auditor”. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, *locus of control* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor; sedangkan orientasi tujuan berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.
9. Putri (2020) meneliti dengan judul “Pengaruh Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Budaya Kerja, Etika Profesi dan Motivasi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar”. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel profesionalisme dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sementara itu, variabel tingkat pendidikan, pengalaman

kerja, budaya kerja, dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

10. Wiradinata, dkk. (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Sensitivitas Etika, Profesionalisme, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali”. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Sementara itu, kompetensi dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, sensitivitas etika dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.
11. Angela dan Budiwitjaksono (2021) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, serta motivasi kerja memiliki pengaruh secara positif terhadap kinerja auditor.
12. Abjan, dkk. (2021) meneliti tentang “Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Kerja, dan Gender Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada KAP di Kota Palembang)”. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah variabel kompetensi, pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan variabel gender tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tahun penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan mulai tahun 2015. Perbedaan kedua terletak pada lokasi penelitian dimana beberapa penelitian sebelumnya tidak dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan analisis jalur (path analysis), dan analisis regresi linear sederhana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel terikat yang digunakan adalah kinerja auditor, dan variabel bebas yang digunakan adalah independensi, pengalaman auditor, profesionalisme, motivasi auditor, dan kompetensi.

